

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan (Stoltz, 2004). Sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh AQ. AQ dapat memberitahukan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Menurut Phoolka dan Kaur (2012), AQ merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. AQ mampu memprediksi bagaimana reaksi individu dalam menghadapi situasi sulit. AQ juga dapat memprediksi individu yang tahan banting dan tekun juga dapat meningkatkan efektivitas dalam tim, hubungan, keluarga, komunitas, budaya, masyarakat, dan juga dalam organisasi.

Vinas dan Malaban (2015) menyatakan bahwa AQ mengukur bagaimana seseorang melihat dan menghadapi tantangan. AQ juga mengukur kemampuan untuk bersikap mengatasi situasi yang sulit. Individu yang tidak mampu mengatasi kesulitan dapat menjadi kewalahan dan emosional dengan mudah, lalu menyendiri, berhenti berusaha dan berhenti belajar. Nashori (dalam Noprianti,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2015) berpendapat bahwa AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam mengatasi, menghadapi, dan memahami segala kesulitan dan permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan.

2. Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2004), *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang disingkat dengan CO2RE, yaitu:

a. *Control*/kendali (C)

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

b. *Origin and ownership*/kepemilikan (O2)

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan

kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan. Seseorang yang skor *origin* (asal-usulnya) rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri serta membuat perasaan dan pikiran merusak semangatnya. Sedangkan orang yang memiliki skor *origin* yang tinggi akan berfikir bahwa sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar. Individu tersebut merasa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa-masa yang sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan.

c. *Reach*/jangkauan (R)

Jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. *Reach* juga berarti sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki skor *reach* rendah akan berpikir bahwa dampak dari kejadian dari suatu peristiwa akan meluas pada kejadian-kejadian lain dalam kehidupannya, sehingga menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas dan mengganggu kehidupannya. Sebaliknya, semakin tinggi skor *reach* seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut dapat membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga peristiwa tersebut tidak berdampak meluas pada kehidupannya.

d. *Endurance*/daya tahan (E)

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Semakin rendah skor *endurance* seseorang, semakin besar kemungkinannya menganggap kesulitan dan/atau penyebabnya akan berlangsung lama, bahkan selamanya. Sebaliknya, orang yang memiliki skor *endurance* yang tinggi akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebabnya hanya bersifat sementara, sehingga individu tersebut tidak terlarut dalam kesulitan yang dihadapinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Stoltz (2004) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* antara lain:

a. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kemauan

Kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

c. Kecerdasan

Menurut Gardner (dalam Stoltz, 2004) terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan beberapa di antaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi.

d. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. Jika seorang individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian dari proses pencapaian kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat sangat membantu dalam pencapaian kesuksesan.

e. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian seorang individu seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian dan kedermawanan merupakan sejumlah karakter penting dalam mencapai kesuksesan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Genetika

Meskipun warisan genetik tidak menentukan nasib, namun faktor ini juga mempengaruhi kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu.

g. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan individu.

h. Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, Hardjono, dan Karyanta (2014) menyatakan bahwa optimisme merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Optimisme merupakan sikap positif dalam memandang suatu masalah. Individu yang optimistis akan menghadapi masalah atau kesulitan dengan keyakinan atau pandangan positif sehingga masalah atau kesulitan tersebut dapat terselesaikan. Kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan tersebut merupakan bentuk dari *adversity quotient*. Individu yang dapat menyelesaikan masalah atau kesulitan dengan baik memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Dengan demikian, peningkatan optimisme secara langsung juga dapat meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki individu.

B. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Menurut Seligman (2008) optimisme masa depan adalah cara pandang individu terhadap keberhasilan dan kegagalan mereka yang berdasarkan *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal, permanen, dan pervasif. Seligman (2008) menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai faktor-faktor yang sifatnya eksternal, temporal, dan situasi yang spesifik.

Seregestrom (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

Optimisme adalah salah satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup yang bebas stress, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik (Daraei & Ghaderi, 2012). Menurut Goleman (2000) optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusasaan, ataupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan. Menurut Scheier dan Carver (1985) optimisme merupakan keyakinan seorang individu untuk mendapatkan hasil yang positif mengenai sesuatu tujuan di masa depan, dimana

individu tersebut dapat bertahan menghadapi masalah yang terjadi dan meyakini bahwa akan ada hasil positif yang didapatkan melalui masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah sikap positif dalam memandang suatu peristiwa atau masalah dimasa depan.

2. Dimensi Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan bahwa dimensi-dimensi yang terdapat dalam optimisme berkaitan dengan cara individu dalam menjelaskan suatu peristiwa (*explanatory style*), baik peristiwa yang menyenangkan atau peristiwa yang tidak menyenangkan.

Menurut Seligman (2008) ada tiga dimensi yang terdapat pada optimisme, yaitu:

a. Permanensi (ketetapan suatu peristiwa)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat tetap atau sementara. Orang yang pesimis melihat peristiwa buruk akan bersifat menetap pada dirinya, sebaliknya orang yang optimis melihat bahwa peristiwa buruk sebagai hal yang bersifat sementara dan peristiwa baik akan menetap.

b. Pervasif (keluasan suatu peristiwa)

Menunjukkan dimensi ruang dari suatu peristiwa, apakah berlaku spesifik untuk suatu kejadian saja atau berlaku umum untuk semua kejadian. Orang yang pesimis melihat hal-hal buruk yang terjadi pada salah satu sisi kehidupannya akan meluas keseluruh sisi lain dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melihat hal-hal yang baik hanya untuk hal-hal tertentu saja. Sementara, orang yang optimis cenderung melihat peristiwa buruk diakibatkan sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas pada hal-hal lain, dan melihat peristiwa baik akan meluas keseluruhan aspek dalam kehidupannya.

c. Personalisasi (sumber suatu peristiwa)

Dimensi ini merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal. Personalisasi mengendalikan perasaan terhadap diri sendiri. Gaya penjelasan optimis menjelaskan kejadian-kejadian baik lebih bersifat internal dan kejadian-kejadian buruk bersifat eksternal. Individu yang menyalahkan kejadian-kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap diri sendiri saat kejadian buruk menimpa.

C. Kerangka Berpikir

Adversity Quotient (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam hidupnya (Phoolka & Kaur, 2012). *Adversity quotient* pada setiap orang berbeda-beda. Begitu pula pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Problematika yang dihadapi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska selama proses penyusunan skripsi cukup bervariasi, dimulai dari kesulitan mendapatkan referensi seperti jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian hingga diwajibkannya untuk setoran juz ‘amma. Ditambah lagi dengan adanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peraturan baru yang mengharuskan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan proses penyusunan skripsi menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa sehingga timbul respons yang beragam dari para mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan. Stoltz (2004), mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh *adversity quotient*. *Adversity quotient* dapat memberitahukan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, siapa yang akan melampaui harapan harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Dalam hal ini, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan *adversity quotient* yang tinggi akan terus berusaha menghadapi dan mengatasi kesulitan atau hambatan yang ada selama proses penyusunan skripsi sehingga mampu menyelesaikannya. Mahasiswa berusaha mencari referensi, mengatur jadwal bimbingan, melakukan revisi, tidak menunda mengerjakan revisi, menumbuhkan motivasi dan menghilangkan rasa malas untuk mengerjakan skripsi. Hal itu dilakukan mahasiswa untuk terus maju mencapai tujuan, walaupun penyelesaian skripsinya melebihi batas waktu yang sudah ditentukan.

Sementara itu, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan *adversity quotient* yang rendah memandang setiap kesulitan yang ada dalam proses



penyusunan skripsi sebagai suatu masalah besar. Misalnya tidak ada keyakinan untuk dapat menyelesaikan skripsi, merasa kesulitan mencari referensi sehingga melakukan penundaan pengerjaan skripsi, menyalahkan dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui sehingga tidak melakukan bimbingan, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengeluh.

Adversity quotient sebagai bentuk respons individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respons yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya (Stoltz, 2004). Penyikapan terhadap sebuah situasi terkait dengan keyakinan akan hal-hal yang baik di masa mendatang (Scheier & Carver, 1988 dalam Abele dan Gendolla, 2007). Keyakinan mengenai hal-hal baik mengenai masa depan disebut optimisme (Utami, Hardjono, dan Karyanta, 2014). Menurut Scheier dan Carver (1985) optimisme merupakan keyakinan seorang individu untuk mendapatkan hasil yang positif mengenai sesuatu tujuan di masa depan. Individu yang optimis meyakini bahwa akan ada hasil positif yang didapatkan dari suatu masalah. Individu yang optimis merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya. Keyakinan tersebut membuat individu bertahan dalam menghadapi masalah. Individu yang optimis yakin bahwa segala masalah dapat terselesaikan dan mampu mencapai kesuksesan.

Mahasiswa yang memiliki sikap optimis memandang skripsi sebagai sebuah tantangan, terus berusaha untuk menyelesaikan skripsi dan merasa yakin dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sehingga menjadi mahasiswa yang sukses meraih gelar sarjana. Berbeda dengan mahasiswa yang memandang skripsi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai suatu hambatan, mahasiswa kurang optimis dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa meyakini bahwa skripsi itu sulit untuk dikerjakan. Mahasiswa merasa cemas, mudah putus asa, merasa tertekan, stress dan merasa ragu untuk dapat menyelesaikan skripsi.

Meningkatkan optimisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi (Utami, Hardjono, dan Karyanta, 2014). Individu yang merespons kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, eksternal dan terbatas merupakan individu yang optimis. Individu yang merespons kesulitan secara optimis memberikan respons yang lebih konstruktif dan memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Individu yang merespon kesulitan secara konstruktif akan bersikap lebih agresif dan bersedia mengambil lebih banyak risiko (Stoltz, 2004).

Mahasiswa yang optimis menganggap bahwa hambatan dan kesulitan yang ada selama mengerjakan skripsi tidak akan berlangsung lama. Mahasiswa memandang bahwa kegagalan yang pernah dialami dalam menyelesaikan skripsi tidak akan mempengaruhi pekerjaannya yang lain. Mahasiswa yakin dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dengan kemampuan yang dimilikinya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan positif antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang sedang mengerjakan skripsi.